

ABSTRAK

MENATA SURATAN TAKDIR: GENEALOGI DIRI DALAM WACANA PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN

Judith Nooryani Chanutomo
Universitas Sanata Dharma
2025

Penelitian ini menelusuri bagaimana pernikahan dibentuk sebagai “takdir” melalui kerja wacana dan kuasa, serta bagaimana individu menegosiasikan pengalaman pernikahan dan perceraian. Menggunakan pendekatan genealogis Foucauldian dan wawancara mendalam dengan empat individu yang bercerai, penelitian ini menemukan bahwa tiga strategi kuasa—transendentalisasi, institusionalisasi, dan normalisasi—membentuk pernikahan sebagai kewajaran sosial yang sulit dipertanyakan, sementara perceraian diperlakukan sebagai deviasi lewat prosedur eksklusif. Pada tahap pra-nikah, romantisasi dan bias konfirmasi mendorong individu memasuki pernikahan dengan ekspektasi yang dikonstruksi wacana. Setelah pernikahan berlangsung, para narasumber berhadapan dengan ambivalensi, liminalitas, dan benturan peran yang menuntut negosiasi subjektivitas. Proses ini memperlihatkan kesenjangan antara diri yang dibentuk wacana dan pengalaman material yang mereka jalani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perceraian menjadi momen diskontinuitas yang mendorong individu menata ulang kehidupan ketika peran-peran yang sempat dimainkan tidak lagi dapat dipertahankan. Perceraian menjadi puncak perwujudan teknologi diri dan tindakan etis bagi terbentuknya hidup baru yang lebih layak huni.

Kata kunci: genealogi, perceraian, pernikahan, subjektivitas, teknologi diri, wacana.

ABSTRACT

REWRITING DESTINY: GENEALOGY OF THE SELF WITHIN THE DISCOURSE OF MARRIAGE AND DIVORCE

Judith Nooryani Chanutomo
Universitas Sanata Dharma
2025

This study traces how marriage is constructed as “destiny” through the operations of discourse and power, and how individuals negotiate their experiences of marriage and divorce. Drawing on a Foucauldian genealogical approach and in-depth interviews with four divorced individuals, the study finds that three modes of power—transcendentalization, institutionalization, and normalization—produce marriage as a social inevitability that is difficult to question, while divorce is treated as deviation through procedures of exclusion. Prior to marriage, romanticization and confirmation bias lead individuals to enter marriage with expectations shaped heavily by discourse. Once married, participants encounter ambivalence, liminality, and collisions of roles that force ongoing negotiations of subjectivity. These processes reveal the gap between the discursively produced subject and the materiality of lived experience. The findings show that divorce becomes a moment of discontinuity that compels individuals to reorder their lives when the roles they have inhabited can no longer be sustained. Divorce emerges as the culmination of a technology of the self—an ethical reconfiguration that enables the creation of a life more livable.

Keywords: *discourse, divorce, genealogy, marriage, subjectivation, technologies of the self*